



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

VARIASI STRUKTUR FRASE DALAM CERPEN DAGANG CANANG

Oleh

I Wayan Adi Upadana¹, Kadek Dedy Herawan²

SMA Negeri 3 Amlapura¹, UHN IGB Sugriwa Denpasar²

Email: adiupadana4@gmail.com¹, dedykadek@uhnsugriwa.ac.id²

Diterima 19 Juli 2023, Direvisi 29 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

Linguistics is a science that studies languages. Balinese language is the language used by Balinese people to communicate. Language is also used in expressing the sense of human art, for example making a literature work. In this study examines the use of grammar in a literature work, the object of research is a phrase. A phrase is a construction built by constituents with various categories or classes of words. There are many variations that will form in a phrase. As a research subject using a short story entitled Dagang Canang. Based on data analysis of variations in Balinese phrase structure in Dagang Canang short stories, among others: (1) Variations in Balinese Nominal Phrase Structure in Dagang Canang Short Stories as follows: noun phrases with Noun + Noun pattern (N + N), Noun + Adjective (N + Adj), Adverbs + Noun (Adv + N). (2) Variations of Balinese Verbal Phrase Structure in Dagang Canang Short Story as follows: Verbal Phrase with Verbal + Verbal pattern (V + V), Verbal + Adjective (V + Adj), Adjective + Verbal (Adj + V).

Keywords: *variations of phrase structure, Dagang Canang short stories*

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi bagi masyarakat Bali. Keberadaan bahasa khususnya bahasa Bali masih kukuh digunakan di masyarakat baik keadaan formal dan non formal. Penggunaan bahasa Bali secara formal dapat kita temui pada acara-acara pesangkepan (rapat), meminang istri, upacara keagamaan (hindu) penggunaan masih sangat dipegang teguh oleh penuturnya. Pada bidang karya sastra yang menggunakan Bahasa Bali banyak para seniman menciptakan karya sastra menggunakan bahasa Bali baik yang berupa sastra kuna maupun sastra modern seperti cerpen, novel, roman dan lain sebagainya yang belakangan ini sudah banyak karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Bali.

Sebuah studi yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Dalam linguistik menganggap bahwa bahasa sebagai objek penelitian. Dalam linguistik dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni, makro linguistik yakni yang mengkaji bahasa dengan bidang lain, seperti sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu mikro linguistik yang mengkaji bahasa dari segi bentuk dan makna. Dari bentuk bahasa mengkaji tentang fonologi, morfologi, sintaksis dan dari segi makna dikemas dalam semantik. Sintaksis yakni tataran bentuk bahasa baik dari frase, klausa, kalimat, hingga wacana.

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausula, dan frasa (Ramlan, 2005:18). Menurut Khairah dan Sakura (2014:21), frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausula. Artinya, konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausula, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur pelengkap saja, atau unsur K saja. Penggunaan frasa yang sering muncul adalah frasa endosentris, frasa eksosentris, frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa keterangan.

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang salah satu bagian dari sintaksis yaitu frase. Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dimana masih berada dalam satu fungsi baik dalam fungsi subjek, objek, predikat, keterangan. Frase merupakan satuan yang terdiri dari unsur-unsur berbentuk kata. Setiap unsur kata memiliki jenis kata (kelas kata) yang berbeda yang menimbulkan suatu struktur frase yang unik. Kumpulan unsur kata tersebut ketika membentuk sebuah frase maka makna yang timbul akan mengacu kepada setiap unsur pembentuknya, ciri inilah yang membedakan sebuah frase dengan kata majemuk.

Karya sastra yang akan dijadikan subjek adalah karya sastra yang berbentuk cerpen. Cerpen merupakan karangan berbentuk prosa naratif fiktif yang biasanya menceritakan satu tokoh dengan kejadian-kejadian yang dialaminya tanpa merubah nasib si tokoh. Walaupun cerpen sudah mulai dikembangkan, namun jumlah cerpen berbahasa Bali masih sangat terbatas itu dikarenakan kurangnya minat terhadap cerpen yang telah digantikan dengan kemajuan teknologi yang makin menenggelamkan minat baca pada umumnya serta minat terhadap cerpen pada khususnya. Selain itu penelitian ini juga merupakan upaya dalam melestarikan karya sastra khususnya cerpen serta kelestarian bahasa itu sendiri. Yakni dengan meneliti karya sastra tersebut guna menambah inventarisasi karya sastra cerpen serta bahasa itu sendiri. Atas dasar pemikiran tersebutlah penelitian ini dilakukan, dimana meneliti sebuah cerpen dari segi linguistik.

Cerpen yang dijadikan subjek penelitian merupakan sebuah cerpen yang dikarang oleh I Ketut Rida yang berjudul Dagang Canang. Penelitian mengkaji mengenai tata bahasa khususnya frase yang terdapat di dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah variasi struktur frase yang dipergunakan dalam cerpen tersebut. Maka dari itu pengarang akan melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Struktur Frase Bahasa Bali dalam Cerpen Dagang Canang”.

BAB II METODE

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai yang ditentukan. Syamsuddin dan Vismaia (2011:14), mengungkapkan bahwa metode merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian dekriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan pemarkah, struktur fungsi dan pola kategori frasional.

Dalam penelitian “Variasi Struktur Frase Bahasa Bali dalam Cerpen Dagang Canang” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Parwati dalam (Ariyadi & Utomo, 2020) mengemukakan bahwa penelitian yang berusaha menjelaskan serta memberikan gambaran pada sebuah objek kajian, kemudian mendeskripsikan data secara kualitatif yang ditemukan melalui prosedur deskriptif dapat disebut sebagai penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif akan dipaparkan secara deskriptif yang berbentuk sebuah deskripsi. Dengan menggunakan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa yang ditemukan ke dalam bentuk uraian atau penjelasan yang dituliskan dibawahnya untuk mempermudah pemahaman.

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek yang akan di teliti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Ba'dulu dan Herman (2010:63) menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dari linguistik modern adalah strukuralisme. Hal ini berarti bahwa setiap bahasa dipandang sebagai system hubungan (lebih tepatnya suatu himpunan system yang saling berhubungan) yang unsur-unsurnya seperti bunyi, kata, dan sebagainya tidak mempunyai validitas secara bebas akan ekuivalensi dan kontras yang berlaku diantaranya.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam rangka memperoleh beberapa data-data dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang relevan dengan data yang diperoleh dari data yang diteliti. Menurut Iqbal (2002:80) metode pengumpulan data merupakan pencatatan suatu peristiwa atau keterangan-keterangan maupun karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen atau populasi yang akan mendukung penelitian. Metode pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, test, angket, kuisioner, skala bertingkat, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, metode kepustakaan, dan metode hermeneutika.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, dan kepustakaan. Pengamatan (observasi) adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2004:116). Bachtiar (1986:118-120) yang dipaparkan dalam Basrowi dan Suwandi (2008:95) membagi observasi menjadi observasi terlibat dan observasi terkendali. Observasi terlibat adalah jenis pengamatan yang melibatkan peneliti pada yang sasaran penelitian. Sementara observasi terkendali adalah jenis pengamatan yang dilaksanakan dengan melakukan percobaan atas diri sasaran yang dapat diamati dengan saksama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan observasi terlibat, dimana untuk dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada, peneliti harus terlibat langsung pada sasaran yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini pengamatan dilakukan secara langsung terhadap naskah-naskah dengan cara membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, alenia, dan bab demi bab untuk mendapatkan data yang diperlukan. Selain observasi dalam penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan. Iqbal (2002:45) menyatakan bahwa metode kepustakaan adalah metode peneliti mengumpulkan data melalui sastra atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji. Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini data juga diperoleh dari atau melalui metode kepustakaan dengan mencari buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Karena teori ini memandang bahwa bahasa sebagai memiliki struktur yang memiliki tataran bertingkat seperti fonologi, morfologi. Kegunaan teori adalah sebagai pembimbing dan penuntun serta memberi arah bagi peneliti dalam memahami fenomena yang sedang dikaji (Sudaryanto, 1988:26). Berdasarkan pemaparan tersebut setiap penelitian ilmiah memerlukan teori yang tepat dan sesuai dengan objek yang diteliti. sintaksis dan semantik.

BAB III PEMBAHASAN

Frase merupakan satuan gramatiskal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Keraf (1984:138) menyatakan frase adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan secara gramatiskal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Berdasarkan pemaparan tersebut menyatakan bahwa sebuah frase ada karena adanya sebuah konstruksi, artinya ada unsur (konstituen) yang membentuk frase tersebut. Konstituen pembentuk frase dapat berupa kata sebagai konstituen induk dan konstituen bawahannya dengan kategori atau

kelas kata yang berbeda. Sehingga dalam sebuah frase membentuk suatu kombinasi dalam bentukan frase yang bervariasi.

3.1 Variasi Struktur Frase Nominal Bahasa Bali Dalam Cerpen Dagang Canang

Nomina merupakan istilah teknis dalam kajian linguistik, mengacu pada satuan lingual yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Berdasarkan hal ini, nomina merupakan kata yang merujuk pada benda, manusia, hewan, dan konsep. Satuan-satuan lingual seperti kuda, kursi, pedagang, kemanusiaan, dapat dikategorikan sebagai nomina. Ditinjau dari segi sintaksis, nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, nomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan terutama pada kalimat atau klausa yang berpredikat verba. Kedua, nomina tidak dapat didahului oleh kata tidak, tetapi dengan kata bukan. Misalnya bukan meja, bukan guru, bukan pohon, dan sebagainya. Ketiga, dari segi distribusinya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, seperti rusak pada satuan meja rusak, putih seperti pada satuan baju putih, pintar seperti pada satuan anak pintar, malas pada satuan anak malas, dan sebagainya (Alwi dkk., 2003:213).

Frase nominal adalah frase yang setiap unsur pusatnya berjenis kata nomina (Sulaga, 1996:315). Jadi yang dimaksud dengan frase nomina yaitu frase yang terdiri dari konstruksi dengan konstituen induk berupa kata dengan kategori nomina. Dalam cerpen Dagang Canang terdapat beberapa struktur frase nominal Bahasa Bali yaitu sebagai berikut :

Struktur Frase Nominal Bahasa Bali dengan pola N+N

Frase nominal Bahasa Bali dengan pola N+N merupakan frase yang terbentuk dari dua konstituen yang berkategori nominal. dalam cerpen Dagang Canang terdapat frase nominal dengan pola N+N antara lain:

- (1) Dagang Canang //daganj cananj//‘Pedagang Canang’
- (2) Dagang Bunga//daganj buŋ//‘Pedagang Bunga’
- (3) Dagang Woh-wohan//daganj who-wohan//‘Pedagang Buah’
- (4) Dagang Jukut-jukutan//daganj jukut-jukutan//‘Pedagang Sayuran’
- (5) Dagang bèbèk//daganj bèbèk //‘Pedagang Bebek’

Pada data (1) sampai dengan (5) di atas merupakan frase nominal yang terdiri dari dua unsur langsung berkategori nomina. Dari data di atas dapat diidentifikasi bahwa unsur bentukan frase seperti: (1) Dagang /daganj/ ‘pedagang’, canang / cananj/ ‘canang’ (2) Dagang /daganj/ ‘pedagang’, bunga /buŋ/ ‘bunga’ (3) Dagang /daganj/ ‘pedagang’, woh-wohan /woh-wohan/ ‘buah’ (4) Dagang /daganj/ ‘pedagang’, jukut-jukutan /jukut-jukutan/ ‘sayuran’ (5) Dagang /daganj/ ‘pedagang’, bèbèk /bèbèk/ ‘bebek’ merupakan kata berkategori benda atau nomina.

Pada data (1) sampai dengan (5) merupakan frase nominal yang terdiri dari satu buah konstituen induk yang dapat mewakili keseluruhan frase, yaitu frase nominal yang terdiri dari satu konstituen induk dan satu buah konstituen bawahan. Pada data ke (1) yang menjadi konstituen induk adalah Dagang /daganj/ ‘pedagang’, dan yang menjadi konstituen bawahan adalah canang / cananj/ ‘canang’. Pada data ke (2) yang menjadi konstituen induk adalah Dagang /daganj/ ‘pedagang’, dan yang menjadi konstituen bawahan adalah bunga /buŋ/ ‘bunga’. Pada data ke (3) yang menjadi konstituen induk adalah Dagang /daganj/ ‘pedagang’, dan yang menjadi konstituen bawahan adalah woh-wohan /woh-wohan/ ‘buah’. Pada data ke (4) yang menjadi konstituen induk adalah Dagang /daganj/ ‘pedagang’, dan yang menjadi konstituen bawahan jukut-jukutan /jukut-jukutan/ ‘sayuran’. Pada data ke (5) yang menjadi konstituen induk adalah Dagang /daganj/ ‘pedagang’, dan yang menjadi konstituen bawahan bèbèk /bèbèk/ ‘bebek’.

Sesuai dengan pendapat Sulaga (1996: 322) frase endosentrik atributif merupakan frase yang salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan yang salah satu unsur langsungnya berupa atribut. Maka struktur frase yang dengan pola N+N seperti data (1) hingga (5) berdasarkan hubungan antar unsur bentukan frase, Frase nominal yang terdiri dari satu konstituen induk dan satu buah konstituen bawahan ini disebut juga frase nominal endosentris yang bertipe atributif.

Frase nominal dengan tipe ini mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu konstituen dalam prilaku sintaksis.

Struktur Frase Nominal Bahasa Bali dengan Pola Nomina+Adjektiva (N+Adj)

Frase nominal dengan pola N+Adj adalah frase nominal yang terdiri dari dua buah konstituen, yaitu konstituen induk yang diisi oleh nomina, dan diikuti oleh konstituen bawahannya yang berkategori adjektiva. Konstituen nomina sebagai unsur induk mendahului konstituen adjektiva sebagai unsur bawahannya. Frasa Adjektiva adalah gabungan dua atau lebih kata sifat atau keadaan, dimana salah satu kata dari gabungan tersebut berfungsi menerangkan kata lain yang merupakan inti sifat atau keadaan. Pada cerpen Dagang Canang terdapat frase nominal dengan struktur N+Adj sebagai berikut:

- (6) Tamba pangan //tamba pañan// Obat mujarab
- (7) Tatū anyar//tatū añar//Luka Baru
- (8) Lelipi gedè//lēlipi gēdē//Ular besar
- (9) Kapas agulung//kapas aguluŋ//‘Kapas 1 gulung’
- (10) Ubad gatel//ubad gatēl//‘Obat gatal’

Pada data (6) sampai dengan (10) frase tersebut dibentuk oleh dua unsur langsung yaitu kata yang berkategori nomina antara lain: (6) Tamba //tamba// 'Obat', (7) Tatū //tatū// 'Luka', (8) Lelipi //lēlipi// 'Ular' (9) Kapas //kapas// 'Kapas', (10) Ubad //ubad// 'Obat'. Kedudukan unsur nomina sebagai konstituen induk sedangkan adjektiva sebagai konstituen bawahannya. Pada data ke (6) konstituen induknya adalah Tamba //tamba// 'Obat', yang berkategori nomina, dan yang menjadi konstituen bawahannya yaitu pangan //pañan// 'mujarab' yang berkategori adjektiva. Pada data ke (7) konstituen induknya adalah Tatū //tatū// 'Luka', yang berkategori nomina, dan yang menjadi konstituen bawahannya yaitu anyar //añar// 'Baru' yang berkategori adjektiva. Pada data ke (8) konstituen induknya adalah Lelipi //lēlipi// 'Ular', yang berkategori nomina, dan yang menjadi konstituen bawahannya yaitu gedè //gēdē// 'besar' yang berkategori adjektiva. Pada data ke (9) konstituen induknya adalah Kapas //kapas// 'Kapas', yang berkategori nomina, dan yang menjadi konstituen bawahannya yaitu agulung //aguluŋ// '1 gulung' yang berkategori adjektiva. Pada data ke (10) konstituen induknya adalah Ubad //ubad// 'Obat', yang berkategori nomina, dan yang menjadi konstituen bawahannya yaitu gatel //gatēl// 'gatal' yang berkategori adjektiva.

Berdasarkan data tersebut kedudukan nomina sebagai induk frase sedangkan unsur adjektiva sebagai konstituen bawahannya. Menurut Sulaga (1996: 322) frase endosentrik atributif merupakan frase yang salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan yang salah satu unsur langsungnya berupa atribut. Frase nominal yang mempunyai struktur (N+Adj) dimana konstituen nomina sebagai induk frase, serta konstituen kategori adjektiva sebagai unsur bawahannya atau atribut sehingga frase ini disebut juga frase nominal yang bertipe atributif.

Struktur Frase Nominal dengan Pola Adverbia + Nomina (Adv+N)

Frasa Adverbial ialah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa ini bersifat modifikasi (mewatas), misal : sangat baik kata baik merupakan inti dan kata sangat merupakan pewatas. Frasa yang bersifat modifikasi ini contohnya ialah agak besar, kurang pandai, hampir baik, begitu kuat, pandai sekali, lebih kuat, dengan bangga, dengan gelisah. Frasa Adverbial yang bersifat koordinatif (yang tidak menerangkan), contoh frasanya ialah lebih kurang kata lebih tidak menerangkan kurang dan kurang tidak menerangkan lebih.

Frase nominal dengan pola Adv+ N adalah frase yang terbentuk dari dua konstituen yaitu kata keterangan atau adverbia dan kata benda atau nomina. Frase ini yang terdiri dari konstituen induk yang diisi oleh nomina dan didahului oleh konstuen bawahannya yang diisi oleh kategori adverbia. Pada cerpen Dagang Canang terdapat frase nominal dengan struktur (Adv+N) sebagai berikut:

- (11) Wantah limang tali//wantah limaŋ tali//‘Hanya lima ribu’

- (12) Liu anakè//liu anakè//‘Banyak orang’
- (13) Satmaka I Malèn//sàtmaka i malèn//‘seperti I Malen’

Pada data (11) sampai dengan (13) merupakan frase nominal dengan pola Adv+N. Unsur Adverbia diisi dengan kata (11) wantah /wantah/ ‘hanya’, (12) liu //liu// ‘banyak’, (13) Sàtmaka //sàtmaka// ‘seperti’. Unsur nomina terdiri dari kathà (11) limang tali /limaj tali/ ‘lima ribu’, (12) anakè /anakè/ ‘orang’ (13) I Malèn //i malèn// ‘I Malen’.

Pada data ke (11) frase nominal dengan pola Adv+N didahului dengan konstituen bawahan yaitu wantah /wantah/ ‘hanya’ yang berkategori adverbial kemudian diikuti dengan konstituen induk limang tali // limaj tali// ‘lima ribu’ yang berkategori nomina. Pada data ke (12) didahului dengan konstituen bawahan yaitu liu //liu// ‘banyak’ yang berkategori adverbial kemudian diikuti dengan konstituen induk adalah anakè /anakè/ ‘orang’ yang berkategori nomina. Pada data ke (13) didahului dengan konstituen bawahan yaitu Sàtmaka //sàtmaka// ‘seperti’ yang berkategori adverbial kemudian diikuti dengan konstituen induk adalah I Malèn //i malèn// ‘I Malen’ yang berkategori nomina.

Berdasarkan data diatas kategori adverbial sebagai konstituen bawahan sedangkan kategori Nomina sebagai konstituen induk. Konstituen bawahan terletak mendahului konstituen induk. Berdasarkan hubungan antar unsur frase yang terdiri dari satu konstituen induk disebut dengan frase endosentrik bertipe atributif. Maka frase nominal dengan pola Adv+N disebut juga frase nominal endosentris yang atributif.

3.2 Variasi Struktur Frase Verbal Bahasa Bali Dalam Cerpen Dagang Canang

Frasa verbal adalah gabungan yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentukan berupa kata kerja. Dalam sebuah kalimat, frase verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat atau kata keterangan (adverb). Sulaga (1996: 317) menyebutkan Frase Verbal adalah frase yang semua unsurnya berjenis verba atau unsur hanya unsur pusatnya berjenis verba. Frase verbal adalah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa. Dalam cerpen Dagang Canang terdapat beberapa struktur frase verbal sebagai berikut:

Struktur Frase Verbal Bahasa Bali berpola Verba + Verba (V+V)

Frase verbal Bahasa Bali dengan pola V+V merupakan frase yang terdiri dari dua konstituen berkategori verba atau kata kerja. Dari cerpen Dagang Canang diperoleh data frase verbal dengan pola V+V sebagai berikut:

- (14) Inceg magarapan//incèg magarapan//‘Sibuk bekerja’
- (15) Matuuk masuksuk//matuuk masuksuk//‘Saling dorong berdesak-desakan’
- (16) Seksek angkihanè//sèksèk angkihanè//‘Sesak bernapas’
- (17) Magrudugan mabalihi//magrudugan mabalihi//‘Berkerumun menonton’

Pada data (14) sampai dengan (17) merupakan frase verbal yang terdiri dari dua unsur langsung kategori verba. Konstituen seperti (14) Inceg magarapan //incèg magarapan// ‘Sibuk bekerja’, (15) Matuuk masuksuk //matuuk masuksuk// ‘Saling dorong berdesak-desakan’, (16) Seksek angkihanè //sèksèk angkihanè// ‘Sesak bernapas’, (17) Magrudugan mabalihi //magrudugan mabalihi// ‘Berkerumun menonton’. Pada data (14) sampai dengan (17) merupakan frase verbal dengan pola V+V kedua konstituen frase tersebut terdiri dari verba yang masing-masing konstituen merupakan konstituen induk dan berkedudukan setara. Pada data ke (14) konstituen induk diisi oleh unsur Inceg //incèg// ‘Sibuk’, dan magarapan //magarapan// ‘bekerja’ merupakan kategori verba yang sederajat dan dapat saling menggantikan. Pada data ke (15) Matuuk //matuuk// ‘Saling dorong’ dan masuksuk //masuksuk// ‘berdesak-desakan’, merupakan kategori verba yang sederajat dan dapat saling menggantikan. Pada data ke (16) Seksek

//sèksèk// 'Sesak', dan angkihanè //angkihanè// 'bernapas' merupakan kategori verba yang sederajat dan dapat saling menggantikan. Pada data ke (17) Magrudugan //magrudugan// 'Berkerumun', dan mabalih //mabalih// 'menonton' merupakan kategori verba yang sederajat dan dapat saling menggantikan.

Berdasarkan data di atas frase verbal dengan pola V+V terbentuk dari dua konstituen verba. Kedua konstituen verba tersebut berkedudukan setara sebagai unsur inti frase. Frase yang memiliki konstituen induk yang setara termasuk frase endosentrik yang koordinatif. Maka frase verbal dengan pola V+V yang memiliki unsur induk yang sama dan dapat saling menggantikan dapat disebut dengan frase verbal endosentrik yang koordinatif.

Struktur Frase Verbal Bahasa Bali berpola Verba + Adjektiva (V+Adj)

Frase verbal Bahasa Bali dengan pola V+Adj merupakan frase dengan dua unsur langsung. Unsur langsung yang pertama diisi oleh kata kerja atau verba sebagai kostituen induk dan kata sifat atau adjektiva sebagai konstituen bawahan. Dari cerpen Dagang Canang diperoleh data frase verbal dengan pola V+Adj antara lain:

- (18) Laksananè corah//laksananè corah// 'Prilakunya jahat'
- (19) Ngèdèngang kaduegan//ŋèdèŋajan kaduəgan// 'Memperlihatkan kepintaran'
- (20) Ngilangang ongkeb//ŋilaŋajan oŋkəb// 'Menghilangkan gerah'
- (21) Nundunin sebet//nundunin səbət// 'Membangunkan rasa sakit'

Pada data (18) sampai dengan (21) frase verbal terdiri atas dua konstituen yaitu verba dan adjektiva. Konstituen seperti (18) Laksananè //laksananè// 'Prilakunya', (19) Ngèdèngang//ŋèdèŋajan// 'Memperlihatkan', (20) Ngilangang //ŋilaŋajan// 'Menghilangkan', (21) Nundunin //nundunin// 'Membangunkan', merupakan kata kategori verba. Unsur langsung seperti (18) corah //corah// 'jahat', (19) kaduegan //kaduəgan// 'kepintaran', (20) ongkeb //oŋkəb// 'gerah', (21) sebet //səbət// 'rasa sakit', merupakan kata kategori adjektiva.

Frase verbal dengan pola V+Adj, kategori verba menjadi konstituen induk sedangkan adjektiva sebagai konstituen bawahan. Pada data ke (18) frase verbal tersebut terdiri atas konstituen induk Laksananè //laksananè// 'Prilakunya', yang merupakan kata kategori verba dan diikuti konstituen bawahan corah //corah// 'jahat', yang berkategori adjektiva. Pada data ke (19) konstituen induk diisi Ngèdèngang//ŋèdèŋajan// 'Memperlihatkan', yang perkategori verba dan diikuti konstituen kaduegan //kaduəgan// 'kepintaran', yang merupakan kategori adjektiva. Pada data ke (20) konstituen induk Ngilangang //ŋilaŋajan// 'Menghilangkan', yang merupakan kata kategori verba dan diikuti konstituen bawahan ongkeb //oŋkəb// 'gerah', yang berkategori adjektiva. Pada data ke (21) konstituen induk Nundunin //nundunin// 'Membangunkan', yang merupakan kata kategori verba dan diikuti konstituen bawahan sebet //səbət// 'rasa sakit' yang berkategori adjektiva.

Berdasarkan data (18) sampai dengan (21) frase verbal dengan pola V+Adj, terdiri dari satu konstituen induk kategori verba dan satu konstituen bawahan kategori adjektiva. Frase yang memiliki satu konstituen induk disebut juga frase endosentrik yang atributif. Maka frase verbal dengan pola V+Adj dapat juga disebut frase adjektifal endosentrik yang atributif.

Struktur Frase verbal Bahasa Bali berpola Adjektiva + Verba (Adj+V)

Frase verbal Bahasa Bali dengan pola Adj+V merupakan frase dengan dua konstituen yaitu kata sifat atau adjektiva dan kata kerja atau verba. Frase verbal Bahasa Bali dengan pola Adj+V didahului dengan konstituen bawahan berkategori adjektiva kemudian diikuti dengan konstituen induk kategori verba. Dari cerpen Dagang Canang diperoleh data frase verbal dengan pola Adj+V sebagai berikut:

- (22) Bareng magaè//barəŋ magaè// 'Iku bekerja'

(23) Bingar Mapag//bijar mapag// 'Senang menyambut'

Pada data (22) dan (23) merupakan frase verbal dengan dua konstituen. Unsur langsung seperti Bareng //barəŋ// 'ikut', Bingar //bijar// 'Senang', merupakan kata kategori adjektiva. Unsur langsung seperti magaè //magaè// 'bekerja', mapag // mapag// 'menyambut', merupakan kelas kata kerja atau verba.

Frase verbal dengan pola Adj+V terdiri dari unsur langsung berupa Adjektiva sebagai konstituen bawahan dan unsur verba sebagai konstituen induk. Pada data ke (22) frase terdiri dari konstituen bawahan Bareng //barəŋ// 'ikut', yang berkategori adjektiva, diikuti dengan konstituen induk magaè //magaè// 'bekerja' yang merupakan kategori verba. Pada data ke (23) frase terdiri dari konstituen bawahan Bingar //bijar// 'Senang', yang berkategori adjektiva, diikuti dengan konstituen induk mapag // mapag// 'menyambut', yang merupakan kategori verba. Berdasarkan data di atas frase verbal dengan pola Adj+V merupakan frase yang terdiri dari dua konstituen yaitu adjektiva dan verba. Kategori adjektiva sebagai konstituen bawahan mendahului kategori verba sebagai konstituen induk. Menurut Sulaga (1996:322) frase endosentrik atributif merupakan frase yang salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan yang salah satu unsur langsungnya berupa atribut . Frase verbal dengan pola Adj+V memiliki satu konstituen induk dan satu konstituen bawahan maka dapat disebut juga frase verbal endosentrik yang atributif.

IV SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan terdapat berbagai variasi struktur frase Bahasa Bali dalam cerpen Dagang Canang diantaranya frase nomina, dan frase verbal. Frase nominal Bahasa Bali yang terdapat dalam cerpen Dagang Canang memiliki beberapa pola struktur frase yakni struktur frase nominal bahasa Bali dengan pola Nomina+Nomina (N+N) dengan tipe endosentrik yang atributif. Struktur frase nominal bahasa Bali dengan pola Nomina+Adjektiva (N+Adj) yang bertipe endosentrik yang atributif. Struktur frase nominal bahasa Bali dengan pola Adverbia+Nomina (Adv+N) dengan tipe endosentrik yang atributif.

Frase Verbal Bahasa Bali yang terdapat dalam cerpen Dagang Canang memiliki beberapa pola struktur yakni: struktur frase verbal bahasa Bali dengan pola Verbal+verbal (V+V) yang bertipe endosentris yang koordinatif. Struktur frase verbal bahasa Bali dengan pola Verba+Adjektiva (V+Adj) yang bertipe endosentris yang atributif. Struktur frase verbal bahasa Bali dengan pola Adjektiva+verba (Adj+V) bertipe endosentris yang atributif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapolowa, dan Anton M. Moeliono. 2003. Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8(3), 138.
- Ba'dulu dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Gramedia.
- Iqbal, Hasan, M., 2002. Metodelogi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indo Press. Jakarta: Bumi Aksara
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah
- Khairah, M dan Sakura R. (2014). Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi.
- Rida, I Ketut. 2014. Lawar Goak. Denpasar: Buku Arti (Arti Foundation)

- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaga, I Nyoman, dkk.1993. Tata Bahasa Baku Bahasa Bali. Denpasar Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Syamsuddin, A.R & Damaianti, Vismaia S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.